



Fenomena Gangguan Kepribadian Antisosial dan Narsistik Terhadap Perilaku Narapidana

Adinda Nur Oktafia Rosadi^{1*}, Siti Faedattusyadah², Sandora Afita³, Annisa Darmaji Putri⁴, Dhimas Petrik Simanjuntak⁵, Tugimin Supriyadi⁶

¹⁻⁶Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Perjuangan, Bekasi Utara, Jawa Barat
Korespondensi penulis: 202210515014@mhs.ubharajaya.ac.id*

Abstract. *The types of personality disorders often associated with criminal behavior in prisoners are antisocial personality disorder and narcissistic personality disorder. Antisocial Personality Disorder is a personality disorder characterized by a pattern of indifference and violation of the rights of others, which usually begins in childhood or early adolescence and continues into adulthood. Meanwhile, Narcissistic Personality Disorder (NPD) is a psychological disorder characterized by patterns of excessive superiority, fantasies of power or extraordinary importance, and the need for admiration or special treatment. The method in this study uses a descriptive method with literature study data collection techniques involving the study of theories and references related to values, culture, and norms that apply in the social context under study. Literature study is an important step in research because research always depends on scientific literature. Literature study was conducted for data analysis in this research. Research data was obtained from relevant sources, such as books, journals, articles, and previous research, through literature study.*

Keywords: *Personality disorder, Antisocial, Narcissistic*

Abstrak. Jenis gangguan kepribadian yang sering dikaitkan dengan perilaku kriminal pada narapidana adalah gangguan kepribadian antisosial dan gangguan kepribadian narsistik. ASPD (Antisocial Personality Disorder) adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola acuh tak acuh dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, yang biasanya dimulai sejak masa kanak-kanak atau remaja awal dan berlanjut hingga dewasa. Sedangkan Gangguan Kepribadian Narsistik (NPD) adalah gangguan psikologis yang ditandai dengan pola rasa superior yang berlebihan, fantasi kekuasaan atau kepentingan yang luar biasa, serta kebutuhan akan kekaguman atau perlakuan istimewa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi literatur yang melibatkan pengkajian teori dan referensi terkait nilai, budaya, dan norma yang berlaku dalam konteks sosial yang diteliti. Studi kepustakaan merupakan langkah penting dalam penelitian karena penelitian selalu bergantung pada literatur ilmiah. Literature review dilakukan untuk analisis data pada penelitian ini. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya, melalui studi kepustakaan.

Kata kunci: Gangguan kepribadian, Anti sosial, Narsistik

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan seseorang yang memiliki gangguan kepribadian ditandai oleh pola perilaku yang berulang dan tidak adaptif sehingga berdampak pada lingkungan sekitarnya. Pola perilaku ini seringkali sulit diubah dan dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, beradaptasi dengan tuntutan sosial, dan mencapai tujuan hidup. Di antaranya ada berbagai jenis gangguan kepribadian, seperti gangguan kepribadian antisosial dan narsistik menjadi dua contoh yang menarik perhatian. Keduanya memiliki peran penting dalam memahami perilaku narapidana, khususnya dalam konteks sistem peradilan pidana. Fenomena

ini menarik perhatian karena dampaknya yang besar terhadap sistem peradilan pidana serta masyarakat luas, menjadikannya topik yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut.

Menurut (Helfgott, 2008) perilaku kriminal dikategorikan sebagai perilaku yang menyimpang dari aturan hukum yang berlaku, baik secara sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Namun demikian, kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang yang berkepribadian normal, beberapa kasus pidana dilakukan oleh orang yang mengalami gangguan kepribadian. Dalam hal ini, gangguan kepribadian dalam psikologi abnormal adalah kondisi yang dapat berdampak besar pada kehidupan individu, interaksi sosial, faktor biologis, lingkungan keluarga, serta pengaruh sosial yang saling terkait dalam memicu munculnya gangguan ini. Sebagai penyakit kronis, gangguan kepribadian umumnya muncul pada masa remaja atau awal dewasa, cenderung bertahan hingga usia lanjut dan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, membangun hubungan sehat, dan mengelola emosi dengan baik. (Haerunnisa & Prawita, 2024)

Gangguan kepribadian yang sering dikaitkan dengan perilaku kriminal adalah kepribadian antisosial (ASPD) dan narsistik. Menurut (Vazire, 2014), kepribadian mencerminkan perbedaan cara individu dalam berpikir, merasa dan bertindak. ASPD menurut *American Psychiatric Association* (2013), ditandai dengan pola acuh tak acuh dan pelanggaran hak orang lain, yang biasanya dimulai sejak masa kanak-kanak atau remaja dan berlanjut hingga dewasa (Pertiwi et al., 2022). Menurut *Dodge* (2018) (dalam Putri et al., 2024), perilaku antisosial adalah perilaku yang menyimpang dari norma yang mencakup tindakan agresif, tidak patuh dan perilaku bermusuhan. Anak-anak yang tumbuh dengan lingkungan sosial yang kurang sehat, cenderung berisiko lebih tinggi dalam mengembangkan perilaku tersebut. Gangguan ASPD ini memiliki banyak kesamaan dengan psikopati, meskipun psikopati tidak diakui secara resmi dalam DSM-5.

Narsistik berasal dari karakter mitos Yunani “Narkissos” yang dikenal karena cintanya yang berlebihan terhadap bayangannya sendiri. *Sigmund Freud* pertama kali menggunakan istilah ini dalam psikologi dengan mengambil dari karakter tersebut, dimana ia dikutuk karena mencintai bayangannya sendiri. Suatu hari ia melihat bayangannya di kolam air dan terpesona, sehingga ia tidak bisa berpaling. Saking terpesonanya, ia terjatuh ke dalam kolam. Kemudian dari tubuhnya tumbuh “bunga narsis” yang kemudian dinamai sesuai dengan namanya (Sakinah et al., 2019). Menurut (Kacel et al., 2017) Gangguan Kepribadian Narsistik (NPD) adalah gangguan psikologis yang ditandai dengan rasa superior yang berlebihan, fantasi kekuasaan dan kebutuhan untuk selalu dikagumi dan diistimewakan. Berdasarkan penelitian dari (Sakinah et al., 2019), cinta diri atau narcissisme merupakan tahap awal perkembangan

manusia yang ditandai dengan fokus yang kuat pada diri sendiri dan kurangnya perhatian terhadap orang lain. Ciri-cirinya meliputi impulsivitas, ketidakstabilan emosi, mencari perhatian, harga diri yang rapuh dan adanya masalah dalam hubungan interpersonal, yang menyebabkan kesulitan dalam hubungan sosial serta tekanan psikososial yang signifikan.

Penelitian terdahulu oleh Risydah Fadilah berjudul “Analisis Kasus Gangguan Kepribadian Narsistik dan Perilaku Kriminalitas Antisosial pada Pria di Lapas Kota X” fokus pada gangguan kepribadian dalam Cluster B, mencakup perilaku antisosial, borderline, histrionik dan narsistik. Penelitian ini mengeksplorasi dampak variabel lingkungan, seperti dinamika keluarga dan interaksi sosial terhadap perkembangan gangguan kepribadian. Intervensi terapeutik yang dianjurkan adalah terapi perilaku kognitif (CBT) untuk mengatasi perilaku terkait gangguan ini. Penelitian ini melanjutkan studi sebelumnya dengan memperluas cakupan analisis fenomena gangguan kepribadian antisosial dan narsistik pada narapidana. Tujuan utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana perilaku tersebut berkontribusi pada pembentukan gangguan kepribadian antisosial dan narsistik di kalangan narapidana.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Larsen (dalam Haerunnisa & Prawita, 2024), gangguan kepribadian adalah jenis perilaku yang sangat berbeda dari kebiasaan orang biasa, yang tercermin dalam cara penderita melihat dunia, berpikir dan berinteraksi dengan orang lain. Gangguan kepribadian merupakan kondisi yang kompleks, dan banyak aspek kehidupan sosial serta kepribadian seseorang yang menderita gangguan kepribadian mencerminkan ciri khas kepribadian mereka (Haerunnisa & Prawita, 2024).

Tipe-tipe gangguan kepribadian digolongkan menjadi tiga kelompok dalam DSM-IV-TR, yaitu gangguan kepribadian Cluster A (kelompok aneh), gangguan kepribadian Cluster B (kelompok dramatis), dan gangguan kepribadian Cluster C (kelompok takut). Menurut DSM-IV-TR (Haerunnisa & Prawita, 2024) Gangguan kepribadian antisosial dan narsistik termasuk kedalam tipe-tipe gangguan kepribadian Cluster B (kelompok dramatis).

1. Gangguan Kepribadian Antisosial

Gangguan kepribadian antisosial adalah kondisi mental yang ditandai oleh pola perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, seperti ketidakpedulian terhadap hak dan kesejahteraan orang lain (Mauliana et al., 2024)

Menurut (Santoso et al., 2017) perilaku yang menunjukkan gangguan kepribadian antisosial muncul selama masa kanak-kanak atau remaja dan bertahan sampai dewasa sehingga perilaku antisosial dan kriminal yang terkait dengan gangguan ini cenderung berkurang seiring

bertambahnya usia dan mungkin akan hilang pada saat individu tersebut berusia empat puluh tahun.

Karakteristik umum gangguan kepribadian antisosial saat mempresentasikan diri mereka sendiri dan menjalin hubungan sosial: (Mauliana et al., 2024)

- 1) Ketidakmampuan Empati: Individu dengan gangguan kepribadian anti-sosial mungkin sulit untuk merasakan atau memahami perasaan orang lain.
- 2) Pola Hubungan Sosial yang Bermasalah: Ada kesulitan untuk menjaga hubungan yang stabil dan sehat.
- 3) Perasaan Superioritas dan Kebutuhan Akan Stimulasi: Orang-orang ini mungkin merasa lebih baik daripada orang lain dan tidak peduli dengan perasaan orang lain.
- 4) Ketidapatuhan terhadap Norma Sosial: Individu ini dapat melakukan pelanggaran tanpa merasa bersalah atau menyesal.
- 5) Manipulasi dan Kelicikan: Seringkali terlihat memanipulasi dan menipu orang lain.
- 6) Ketidakmampuan untuk Belajar dari Pengalaman: Salah satu ciri khas gangguan kepribadian anti-sosial adalah kesulitan untuk belajar dari pengalaman negatif.

Beberapa faktor lingkungan yang mungkin berkontribusi terhadap representasi orang yang mengalami gangguan kepribadian anti-sosial adalah sebagai berikut: (Mauliana et al., 2024)

- 1) Trauma dan Pengabaian pada Masa Kanak-kanak: Orang-orang yang mengalami trauma atau pengabaian selama masa kanak-kanak mungkin memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan kepribadian anti-sosial.
- 2) Pola Asuh dan Keterlibatan Orang Tua: Perkembangan kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak konsisten, batasan yang tidak jelas, atau orang tua yang tidak terlibat.
- 3) Model Peran Negatif: Berbicara tentang model peran negatif dalam keluarga atau di lingkungan sekitar, seperti teman atau anggota keluarga yang berperilaku antisosial, dapat memengaruhi cara seseorang melihat dan merespons lingkungannya.
- 4) Keterlibatan dalam Kriminalitas atau Lingkungan Kriminal: Berkembang dalam lingkungan di mana perilaku kriminal dianggap normal atau diterima dapat memengaruhi persepsi individu tentang nilai dan norma sosial. Terlibat dalam kelompok atau aktivitas kriminal juga dapat memperkuat perilaku antisosial.

2. Gangguan Kepribadian Narsistik

Perasaan cinta terhadap diri sendiri disebut narsistik. Gangguan kepribadian narsistik termasuk gangguan kepribadian yang disebabkan oleh perasaan ego dan kekaguman yang berlebihan terhadap diri sendiri sehingga penderita gangguan ini sering kali memandang dirinya lebih baik dari orang lain, memiliki fantasi yang berlebihan tentang keberhasilan yang mereka capai, dan kurang memperhatikan perasaan orang lain (Sari, 2021).

Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-Fourth Edition*) (dalam Sari, 2021) ciri-ciri kepribadian narsistik yaitu merasa paling hebat, sering mengalami perasaan iri hati terhadap orang lain, memiliki fantasi yang berlebihan tentang kesuksesan dan kelebihanannya, ingin dikagumi secara berlebihan, kurang memiliki empati terhadap orang lain, dan selalu ingin memperoleh keistimewaan. Menurut (Sari, 2021) munculnya keperibadian narsistik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu:

1. Kegagalan orang tua dalam memberikan empati kepada anak pada masa perkembangan awal dapat menyebabkan anak "terperangkap" dan kesulitan menemukan figur ideal untuk memenuhi kebutuhannya.
2. Pengabaian dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua, seperti sikap lalai dan tidak menghargai pencapaian anak, juga berkontribusi pada perkembangan kepribadian narsistik. Kombinasi antara pujian yang berlebihan dan penolakan dari orang tua dapat membentuk perilaku narsistik.
3. Pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak dianggap sebagai faktor utama yang dapat memicu munculnya kepribadian ini.
4. Perilaku memanjakan anak secara berlebihan dan memenuhi semua permintaannya dapat menyebabkan anak memiliki pandangan yang tidak realistis tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. *Literature review* adalah kajian ilmiah yang mempelajari suatu topik tertentu dan memberikan gambaran tentang bagaimana topik tersebut berkembang (Cahyono et al., 2019). *Literature review* melibatkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan untuk menelusuri perkembangan topik, mengidentifikasi teori-teori utama, dan menganalisis data dan hasil penelitian yang telah ada. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang diterbitkan

sejak tahun 2017-2024, untuk memahami dan menggambarkan topik penelitian secara komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Literature Review

Hasil dari literature review pada lima artikel, penulis menemukan karakteristik gangguan kepribadian antisosial dan narsistik pada perilaku narapidana, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi dan penegakan hukum terhadap perilaku kriminal yang mengalami gangguan psikis.

<i>Author, Title, Journal</i>	<i>Method Design</i>	<i>Result</i>
Fadilah, R. (2021). Analisis Kasus Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Perilaku Kriminalitas Antisosial Pada Pria Di Lapas Kota X. <i>Diversita</i> . 7(1) 85-96. https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4892	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, khususnya pendekatan studi kasus deskriptif.	Studi ini menemukan bahwa subjek, yang disebut sebagai S, menunjukkan karakteristik gangguan kepribadian narsistik yang terbukti melalui perilaku yang terlalu dramatis dan tidak stabil secara emosional. Hasil penilaian psikologis juga menunjukkan bahwa S memiliki potensi impulsif dan kecenderungan terhadap tindakan manipulatif, yang umum terjadi pada individu yang antisosial. Selain itu, temuan ini juga menekankan respons emosionalnya, karena S cenderung bereaksi agresif ketika diprovokasi, dan menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi dan hubungan interpersonal.
Alshadad, A., Chang, C., Armanto, M. D., Yang, W. C., Tarigan, Z. A., Victoria, V. B. (2024). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Kriminal Yang Mengalami Gangguan Psikis. <i>Jurnal Multilingual</i> . 4(4) 347-359 https://ejournal.penerbitjurnal.com	Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif. Penelitian bersifat deskriptif dan diagnostik dengan tujuan mengidentifikasi masalah secara menyeluruh dalam konteks peraturan dan hukum yang relevan.	Artikel ini menunjukkan beberapa temuan penting tentang penegakan hukum terhadap penjahat dengan gangguan mental yaitu Kerangka Hukum Sistem Hukum Indonesia mengakui dampak kesehatan mental terhadap tanggung jawab pidana, khususnya Pasal 44 KUHP, yang menyatakan bahwa orang yang tidak dapat memahami tindakannya karena gangguan mental tidak dapat diminati pertanggungjawaban pidana.
Hawadini, L., Alfinuha, S. (2023). Dinamika Narapidana dengan Gangguan Kepribadian Antisosial. <i>Jurnal Psikologi</i> . 19(1) 40-46. http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/41126	Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh yang buruk dan lingkungan keluarga yang kejam berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan gangguan perilaku kriminal dan gangguan kepribadian (ASPD). Penelitian juga menunjukkan bahwa banyak faktor masyarakat, komunitas, keluarga, dan individu berinteraksi satu sama lain dalam memahami perilaku kriminal dan gangguan kepribadian.
Santoso, M. B., Krisnani, H., Deraputri, I., Nur, G. (2017). Gangguan Kepribadian Antisosial pada Narapidana. <i>Social Work Journal</i> . 7(2) 1-79. https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15681	Disusun dengan menggunakan kajian literatur dan dokumen, yaitu literatur berupa buku-buku, makalah ataupun jenis tulisan lainnya dan juga kajian terhadap berbagai macam dokumen yang terkait dengan topik gangguan kepribadian antisosial pada narapidana.	<ul style="list-style-type: none"> • Artikel ini menyimpulkan bahwa narapidana antisosial membutuhkan penanganan khusus yang melibatkan perawatan medis, terapi dan dukungan dari pekerja sosial. • Pentingnya peran pekerja sosial dalam membantu narapidana antisosial dan membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan di penjara. • Adanya dilema hukum dalam menangani narapidana antisosial. Maka dari itu, perlu undang-undang yang jelas untuk mengatur bagaimana penanganan yang tepat untuk mereka
Vrisaba, N. A., dan Dianovinina, K. (2019). Dinamika Kepribadian Narapidana Kasus Pembunuhan dengan Gangguan Kepribadian	Peneliti menggunakan metode Purposive	Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku berlawanan sejak kecil, yang

<p>Antisocial. <i>Journal An-Nafs Kajian Penelitian Psikologi</i>. 4(2) 130-147 https://doi.org/10.333.67/psi.v4i2.827</p>	<p>Sampling, dimana pemilihan partisipan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan</p>	<p>mengarah pada diagnosis <i>oppositional defiant disorder</i>. Ia sering mengganggu dan menyerang teman-teman tanpa alasan jelas, perilaku ini diperburuk oleh dukungan ibunya yang membela kesalahannya. Seiring bertumbuh, Mahmud mengembangkan perilaku <i>conduct</i>, termasuk ketidakjujuran dan manipulatif untuk keuntungan pribadi. Ia sering melanggar aturan di sekolah dan rumah, serta bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan risiko. Mahmud cenderung menyelesaikan masalah dengan agresi dan kekerasan, yang menyebabkan masalah hukum. Perilaku melanggar norma ini mengarah pada kecenderungan antisocial, ditandai dengan penipuan, serangan fisik, dan kurangnya rasa tanggung jawab. Kecenderungan antisocial ini merupakan hasil dari perilaku ODD di masa kecil dan perilaku <i>conduct</i> di remaja. Dua faktor yang berkontribusi pada perkembangan pribadi antisocial Mahmud adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal termasuk pola asuh ambivalen dari orang tuanya, di mana ayahnya cenderung permisif. Pola asuh permisif ini menyebabkan Mahmud kurang memiliki kontrol diri, yang merupakan faktor internal yang memperkuat kecenderungan antisocialnya.</p>
--	--	--

Pembahasan

Berdasarkan hasil *review* dari lima jurnal diatas, menunjukkan bahwa gangguan kepribadian antisosial dan narsistik memiliki hubungan erat dengan perilaku narapidana yang cenderung agresif dan manipulatif. Temuan ini juga menyoroti pentingnya penegakan hukum terhadap perilaku kriminal yang mengalami gangguan psikis.

Karakteristik gangguan kepribadian narsistik dan antisosial pada narapidana terlihat dalam penelitian (Fadilah, 2021) yang menunjukkan bahwa perilaku narsistik seringkali terlalu dramatis dan tidak stabil secara emosional, sedangkan perilaku antisosial menunjukkan potensi impulsif dan kecenderungan terhadap tindakan manipulatif, yang menjadi ciri khas individu antisosial. Pendapat lain hasil penelitian (Vrisaba & Dianovinina, 2019) menunjukkan bahwa perilaku antisosial pada narapidana ialah adanya perilaku yang berlawanan sejak kecil yang mengarah pada diagnosis *oppositional defiant disorder* karena sering mengganggu dan menyerang teman-teman sekitar tanpa alasan yang jelas sehingga perilaku semakin buruk karena adanya dukungan orang tua yang membela kesalahan, serta ketidakjujuran dan manipulatif untuk keuntungan pribadi, bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan risiko, sering menyelesaikan masalah dengan agresi dan kekerasan sehingga perilaku yang melanggar norma ini mengarah pada kecenderungan antisosial ditandai dengan penipuan, serangan fisik, dan kurangnya rasa tanggung jawab. Menurut hasil penelitian (Hawadini & Alfinuha, 2023)

terdapat faktor yang menyebabkan narapidana memiliki gangguan kepribadian antisosial adalah pola asuh yang buruk dan lingkungan keluarga yang kejam berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan gangguan perilaku kriminal dan gangguan kepribadian antisosial (ASPD).

Dari hasil literature *review* menyatakan bahwa penegakan hukum terhadap perilaku kriminal yang mengalami gangguan psikis menurut (Alshadad et al., 2024) kerangka hukum sistem Indonesia mengakui dampak kesehatan mental terhadap tanggung jawab pidana pasal 44 KUHP, yang menyatakan bahwa orang yang tidak dapat memahaminya karena gangguan mental tidak dapat dimintai pertanggungjawaban pidana. Oleh karena itu, diperkuat oleh penelitian (Santoso et al., 2017) bahwa narapidana psikopat atau *Antisocial Personality Disorder* (ASPD) membutuhkan penanganan khusus yang melibatkan perawatan medis, terapi dan dukungan dari pekerja sosial karena pentingnya pekerja sosial dalam membantu narapidana antisosial untuk membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan di penjara. Namun, adanya dilema hukum dalam menangani narapidana antisosial perlu adanya undang-undang yang jelas untuk mengatur bagaimana penanganan yang tepat untuk mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa gangguan kepribadian antisosial dan narsistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku narapidana. Individu dengan gangguan ini cenderung menunjukkan perilaku agresif, manipulatif, serta kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Perkembangan gangguan kepribadian ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti pola asuh yang tidak optimal dan pengalaman traumatis. Oleh karena itu, penting bagi penegak hukum untuk memperhatikan kondisi kesehatan mental pelaku kriminal dan menyediakan penanganan khusus yang mencakup terapi serta dukungan sosial. Lembaga pasyarakatan perlu mengembangkan program rehabilitasi berbasis pendekatan psikologis untuk membantu narapidana dengan gangguan kepribadian agar proses pemulihan lebih efektif. Pelatihan bagi petugas lapas tentang gangguan kepribadian dan strategi pengelolaannya juga penting untuk memastikan penanganan yang profesional dan manusiawi. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas intervensi psikologis dan sosial dalam menekan perilaku kriminal, serta edukasi masyarakat tentang kesehatan mental guna mengurangi stigma dan mendukung program rehabilitasi.

DAFTAR REFERENSI

- Alshadad, A., Chang, C., Armanto, M. D., Yang, W. C., Tarigan, Z. A., & Victoria, V. B. (2024). Penegakan hukum terhadap pelaku kriminal yang mengalami gangguan psikis. *Jurnal Multilingual*, 4(4), 347–359.
- Cahyono, A. E., Sutomo, & Hartono. (2019). Literature review: Panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*.
- Fadilah, R. (2021). Analisis kasus gangguan kepribadian narsistik dan perilaku kriminalitas antisosial pada pria di lapas Kota X. *JURNAL DIVERSITA*, 7(1), 85–96. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4892>
- Haerunnisa, A., & Prawita, E. (2024). Tipe-tipe gangguan kepribadian pada psikologi abnormal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(11), 10–15.
- Hawadini, L., & Alfinuha, S. (2023). Dinamika narapidana dengan gangguan kepribadian antisosial. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 40–46.
- Helfgott, J. B. (2008). *Criminal behavior theories, typologies, and criminal justice* (J. Westby, E. Oettinger, K. Wiley, & D. Hoffman, Eds.). Sage Publications.
- Kacel, E. L., Ennis, N., & Pereira, D. B. (2017). Gangguan kepribadian narsistik dalam praktik psikologi kesehatan klinis: Studi kasus distress psikologis komorbid dan penyakit yang membatasi kehidupan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 43(3), 156–164.
- Mauliana, T. F., Meydiana, O., Efendi Erwan, Wiratno, E. P., & Sinuhaji, Z. W. (2024). Makna representasi gangguan kepribadian antisosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4529–4536.
- Pertiwi, G. S., Wardana, N. D., & Alfinuha, S. (2022). Dinamika psikologi antisocial personality disorder pada narapidana kasus pembunuhan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 11–21.
- Putri, R. S., Wigati, I., & Sartika, I. D. (2024). Dampak lingkungan sosial terhadap perilaku antisosial pada anak usia 4-6 tahun. *International Journal of Education Resources*, 5(3).
- Sakinah, U., Zatrachadi, F. M., & Darmawati. (2019). Fenomena narsistik di media sosial sebagai bentuk pengakuan diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34–43.
- Santoso, M. B., Krisnani, H., & Isna Deraputri, G. N. (2017). Gangguan kepribadian antisosial pada narapidana. *Share: Social Work Journal*, 7(2), 18. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15681>
- Sari, D. P. (2021a). Gangguan kepribadian narsistik dan implikasinya terhadap kesehatan mental. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 93. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633>
- Sari, D. P. (2021b). Gangguan kepribadian narsistik dan implikasinya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 93–114.
- Vrisaba, N. A., & Dianovinina, K. (2019). Dinamika kepribadian narapidana kasus pembunuhan dengan gangguan kepribadian antisosial. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 130–147.